

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu peneliti akan membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

2.1.1.1 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian merupakan proses di mana kegiatan ekonomi di sektor pertanian mampu menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk yang membutuhkan pekerjaan. Menurut BPS (2003) dalam penelitian Alexandi & Marshafeni (2013), tenaga kerja sektor pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional. Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasilnya, dan subsektor perikanan.

Secara konseptual, Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap ke sektor pertanian pada waktu tertentu. Perubahan jumlah tenaga kerja sektor pertanian akan berdampak pada ketahanan

pangan nasional pada masa yang akan datang (Omotesho et al., 2014) dalam penelitian (Bachtiar et al., 2020). penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan pertanian, teknologi produksi, tingkat mekanisasi, nilai tukar petani, harga komoditas, investasi, serta kebijakan pemerintah di bidang pertanian.

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian juga menjadi indikator penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan, karena sektor ini masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di banyak daerah. Tingginya penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menjaga stabilitas sosial-ekonomi pedesaan.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi sumber daya alam, dinamika ekonomi makro, struktur produksi, serta perkembangan teknologi. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan atau penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah sebagai berikut.

a. Teknologi dan Mekanisasi Pertanian

Perkembangan teknologi pertanian memiliki dua dampak utama terhadap tenaga kerja. Di satu sisi, penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) seperti traktor, *rice transplanter*, atau *combine harvester* dapat

mengurangi kebutuhan tenaga kerja karena proses produksi menjadi lebih efisien. Namun, di sisi lain, teknologi dapat menciptakan peluang kerja baru di bidang perawatan mesin, jasa pengolahan tanah, penyuluhan, dan manajemen agribisnis. Oleh karena itu, hubungan antara teknologi dan penyerapan tenaga kerja bersifat dinamis dan sangat tergantung pada jenis teknologi serta tahap produksi yang terdampak.

b. Produktivitas Pertanian

Produktivitas yang tinggi menunjukkan kemampuan petani untuk menghasilkan output lebih besar dengan input yang sama. Peningkatan produktivitas biasanya membutuhkan tenaga kerja terampil dan penggunaan teknik budidaya yang lebih intensif. Menurut Ishak (2013) penyerapan tenaga kerja lebih kuat ditentukan oleh indikator produktivitas tenaga kerja. Ketika produktivitas naik karena intensifikasi (bukan mekanisasi), kebutuhan tenaga kerja cenderung meningkat. Namun, jika peningkatan produktivitas ditopang oleh mesin dan teknologi otomatis, penyerapan tenaga kerja dapat menurun. Dengan demikian, produktivitas menjadi faktor kunci yang dapat memengaruhi tenaga kerja secara positif maupun negatif.

c. Harga Komoditas Pertanian

Harga komoditas pertanian merupakan indikator yang memengaruhi motivasi petani dalam memproduksi. Ketika harga komoditas meningkat, petani terdorong untuk memperluas kegiatan produksi, meningkatkan frekuensi tanam, serta memperbesar skala usaha. Hal ini menyebabkan

meningkatnya permintaan tenaga kerja. Namun ketika harga komoditas turun, petani dapat menunda produksi atau mengurangi intensitas usaha sehingga menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja.

d. Faktor Demografis dan Sosial Ekonomi

Karakteristik demografis seperti jumlah penduduk usia kerja, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial masyarakat turut berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Menurut Sari & Juliansyah (2024), menjelaskan bahwa Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan individu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat individu cenderung untuk memilih kegiatan diluar sektor pertanian. Sementara itu, Masyarakat pedesaan yang masih dominan memilih sektor pertanian sebagai sumber pendapatan akan meningkatkan pasokan tenaga kerja.

2.1.1.3 Teori Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian merupakan konsep yang berkaitan dengan kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja. Secara teoretis, penyerapan tenaga kerja dijelaskan melalui sejumlah teori ekonomi yang menyoroti hubungan antara ketersediaan sumber daya, permintaan tenaga kerja, teknologi, dan struktur pasar tenaga kerja. Teori-teori ini memberikan landasan akademis untuk memahami dinamika tenaga kerja di sektor pertanian sebagai sektor yang padat karya, berisiko tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh faktor alam serta kondisi ekonomi makro. Teori-teori ini termasuk:

1. Teori Klasik tentang Permintaan Tenaga Kerja

Dalam teori ekonomi klasik, tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi yang permintaannya ditentukan oleh produktivitas marginal tenaga kerja. Menurut pandangan klasik dalam penelitian Melati & Idris (2023), semakin tinggi tingkat upah yang diminta oleh setiap pekerja maka akan semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang diterima oleh suatu perusahaan sedangkan pada saat upah rendah perusahaan akan menerima banyak pekerja. Sebaliknya dari sisi pekerja (petani) pada saat upah tinggi mereka akan bekerja di sektor pertanian namun ketika upah rendah mereka akan pindah ke sektor jasa dan industri. Dalam konteks sektor pertanian, peningkatan tingkat upah tenaga kerja cenderung mendorong pelaku usaha tani (petani pemilik lahan) untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja, terutama pada kegiatan yang bersifat padat karya. Kondisi ini terjadi karena kenaikan biaya tenaga kerja akan meningkatkan biaya produksi pertanian, sehingga petani pemilik lahan atau perusahaan agribisnis memilih melakukan efisiensi input, baik dengan mengurangi jumlah pekerja maupun menggantinya dengan teknologi atau mekanisasi. Sebaliknya, apabila tingkat upah relatif rendah, maka permintaan tenaga kerja di sektor pertanian cenderung meningkat karena biaya produksi menjadi lebih terjangkau dan kegiatan usaha tani dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian, luas lahan dan intensitas kerja menjadi penentu permintaan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian.

2. Teori Lewis (*Dual Sector Theory*)

Model W. Arthur Lewis menjelaskan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional (pertanian subsisten) ke sektor modern (Jasa dan industri). Dalam sektor pertanian tradisional, sering terjadi surplus tenaga kerja, yaitu kondisi ketika jumlah pekerja melebihi jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk mempertahankan produksi. Menurut teori Lewis (1954), Perpindahan tenaga kerja dipengaruhi oleh pendapatan tenaga kerja oleh karena itu, ketika industrialisasi meningkat, surplus tenaga kerja berpindah ke sektor non-pertanian sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menurun. Teori ini relevan dengan kondisi Indonesia, di mana transformasi struktural menggeser tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa dan industri.

2.1.2 Luas Lahan Pertanian

2.1.2.1 Pengertian Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian merupakan total area atau bentang wilayah yang digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman maupun aktivitas produksi pertanian lainnya, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan darat, dan kehutanan. Secara umum, lahan pertanian mencakup lahan sawah, lahan kering, tegalan, kebun, padang rumput, serta lahan-lahan lain yang secara fungsional dimanfaatkan untuk mendukung proses produksi pertanian. Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang penting dalam struktur agraris di pedesaan, maka kondisi ketimpangan distribusi penguasaan lahan pertanian akan

sangat berpengaruh terhadap usaha-usaha pemerataan tingkat pendapatan (Angkoso et al., 2020).

Dalam konteks ilmu ekonomi pertanian, luas lahan dipandang sebagai salah satu faktor produksi utama yang menentukan kapasitas, efisiensi, dan intensitas kegiatan pertanian. Semakin luas lahan yang dapat diolah, semakin besar potensi produksi dan semakin tinggi kemampuan petani atau pelaku usaha untuk meningkatkan skala usahatani. Oleh karena itu, luas lahan menjadi indikator penting dalam menganalisis perkembangan sektor pertanian, struktur kepemilikan tanah, hingga penyerapan tenaga kerja.

Pengukuran luas lahan pertanian biasanya dilakukan berdasarkan klasifikasi administrasi dan tipe penggunaan lahan, serta dapat dipengaruhi oleh perubahan fungsi lahan akibat perkembangan wilayah. perubahan penggunaan lahan secara signifikan memengaruhi kondisi sosial-ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan. Transformasi lahan pertanian menjadi permukiman, infrastruktur, maupun penggunaan non-pertanian lainnya terbukti menyebabkan penurunan luas lahan garapan petani, yang berdampak pada berkurangnya pendapatan dari sektor pertanian (Yimam et al., 2022).

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian merupakan salah satu determinan penting dalam pembangunan sektor pertanian karena mencerminkan kapasitas produksi pertanian dan kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja serta menyediakan pangan bagi masyarakat. Luas lahan pertanian tidak statis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek demografis pertumbuhan penduduk, alih

fungsi lahan, ekonomi, serta kebijakan pemerintahan dan perilaku petani. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tinggi mendorong peningkatan kebutuhan akan lahan pemukiman, sarana prasarana, dan aktivitas ekonomi non-pertanian lainnya. Fenomena ini seringkali mengakibatkan kompetisi pemanfaatan ruang yang berujung pada alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, industri, maupun fasilitas umum. Akibatnya, luas lahan pertanian cenderung menyusut secara gradual seiring tekanan kebutuhan ruang oleh populasi yang meningkat.

2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi luas lahan pertanian. Faktor pendorongnya mencakup perkembangan industri, ekspansi urbanisasi, dan meningkatnya nilai ekonomi lahan untuk sektor non-pertanian. Ketika lahan dinilai lebih menguntungkan untuk sektor seperti properti, pariwisata, atau manufaktur, maka lahan pertanian rentan untuk dialihkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi ketersediaan lahan produktif dan menurunkan daya dukung terhadap produksi pangan nasional.

3. Ekonomi dan Harga Komoditas

Fluktuasi ekonomi dan perubahan harga komoditas pertanian turut memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan lahan. Ketika harga

komoditas pertanian meningkat, petani cenderung mempertahankan bahkan memperluas lahan usahatani mereka. Sebaliknya, ketika pendapatan dari pertanian menurun, petani terdorong untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan mereka ke sektor yang lebih menguntungkan secara finansial. Faktor ekonomi ini menjadi pendorong utama pola pemanfaatan ruang di berbagai daerah.

4. Kebijakan pemerintah dan Perilaku Petani

Kebijakan tata ruang, insentif pemerintah, serta keputusan petani dalam mempertahankan atau mengalihfungsikan lahan juga merupakan faktor penting. Penelitian terhadap keputusan petani dalam mengonversi fungsi lahan pertanian menunjukkan bahwa usia petani, tingkat pendidikan, serta lokasi lahan dapat memengaruhi keputusan tersebut, sehingga berdampak pada luas lahan pertanian yang dipertahankan atau dikonversi.

2.1.2.3 Teori Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang paling fundamental dalam kegiatan pertanian. Dalam ilmu ekonomi pertanian, lahan dipandang sebagai input yang bersifat tetap (*fixed input*) dalam jangka pendek tetapi sangat menentukan kapasitas produksi dan potensi pertumbuhan sektor pertanian. Oleh karena itu, teori-teori mengenai luas lahan pertanian menekankan peran lahan dalam menentukan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja maupun menghasilkan output yang optimal.

1. Teori Faktor Produksi Klasik

Menurut teori faktor produksi yang dikemukakan oleh tokoh ekonomi klasik seperti David Ricardo, lahan merupakan salah satu dari tiga faktor produksi utama selain tenaga kerja dan modal. Menurut Anggoro et al. (2020), Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang memiliki fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan lahan, ketersediaan lahan terutama lahan pertanian yang relatif tetap menjadi semakin terancam. Konsep kelangkaan lahan menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola, semakin besar kemampuan produsen untuk memperluas skala usaha dan meningkatkan volume produksi. Dalam konteks pertanian, teori ini menegaskan bahwa luas lahan menentukan besarnya area tanam dan jumlah komoditas yang dapat dihasilkan. Semakin besar luas lahan, semakin tinggi potensi produksi dan kebutuhan tenaga kerja.

2. Teori Alih Fungsi Lahan

Teori alih fungsi lahan ini menjelaskan bahwa perubahan fungsi lahan dari pertanian ke sektor non-pertanian dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan pembangunan infrastruktur. Alih fungsi lahan menyebabkan berkurangnya luas lahan produktif sehingga kapasitas sektor pertanian menurun. Dampaknya bisa menurunkan total area produksi, mengurangi potensi penyerapan tenaga kerja, menurunkan output pertanian dan ketahanan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa lahan pertanian merupakan faktor produksi utama yang menentukan besarnya kebutuhan tenaga kerja. Semakin luas lahan yang dikelola secara

produktif, semakin besar pula kesempatan kerja yang tersedia di sektor pertanian (Ntihinyurwa & Vries, 2021).

2.1.3 Nilai Tukar Petani

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani melalui perbandingan antara harga yang diterima petani dari hasil penjualan produk pertanian dan harga yang harus dibayar petani untuk memenuhi kebutuhan produksi maupun konsumsi rumah tangga. NTP mencerminkan kemampuan daya beli petani serta menggambarkan perubahan pendapatan riil petani sebagai akibat dari fluktuasi harga komoditas pertanian dan barang kebutuhan lainnya.

Secara konseptual, Menurut penelitian oleh Hamjaya et al. (2022), NTP merupakan rasio antara Indeks Harga yang Diterima oleh petani (I_t) dan Indeks Harga yang Dibayar oleh petani (I_b). I_t merupakan indikator tingkat pendapatan produsen petani, sedangkan I_b dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun biaya produksi. Apabila nilai (I_t) lebih tinggi dibanding (I_b), maka petani berada dalam kondisi ekonomi yang relatif menguntungkan. Sebaliknya, Ketika (I_b) meningkat lebih cepat dibanding (I_t), maka daya beli dan kesejahteraan petani mengalami penurunan.

Dalam praktiknya, NTP digunakan untuk menilai apakah pendapatan petani dari kegiatan usaha tani mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari serta biaya produksi. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2022), Nilai tukar petani menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dimana semakin tinggi NTP maka petani

semakin sejahtera. Petani dinyatakan sejahtera apabila NTP bernilai lebih dari 100 dan sebaliknya apabila NTP dibawah 100 maka petani tersebut tidak sejahtera.

Berikut Rumus dan Penjelasan NTP:

$$NTP = \frac{\text{Indeks Harga yang Diterima Petani (It)}}{\text{Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)}} \times 100$$

- a. Jika $NTP > 100$ menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih tinggi dibanding pengeluaran, sehingga kesejahteraan petani meningkat.
- b. Jika $NTP = 100$ menunjukkan kondisi impas di mana pendapatan setara dengan pengeluaran.
- c. Jika $NTP < 100$ menunjukkan pendapatan petani tidak mampu menutupi biaya dan konsumsi, sehingga kesejahteraan menurun.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

Perubahan NTP mencerminkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup dari hasil produksi pertanian. NTP juga mencerminkan daya tukar atau *terms of trade* antara produk-produk pertanian dengan barang dan jasa yang digunakan dalam konsumsi sehari-hari serta untuk biaya produksi pertanian (Dina, 2025). Karena sifatnya yang sensitif terhadap dinamika ekonomi, sosial, dan struktural, NTP dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi NTP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Harga Komoditas Pertanian

Harga komoditas merupakan faktor utama yang menentukan besarnya indeks harga yang diterima petani (It). Ketika harga komoditas pertanian naik, pendapatan petani meningkat sehingga NTP cenderung naik. Sebaliknya, penurunan harga komoditas menekan pendapatan petani dan

menyebabkan NTP menurun. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, permintaan dan penawaran, musim panen, serta fluktuasi harga di tingkat global. Fluktuasi NTP akan menunjukkan fluktuasi kemampuan pembayaran ataupun tingkat pendapatan riil petani (Riyadh, 2015).

b. Biaya Produksi dan Harga Input

Harga input pertanian, seperti pupuk, benih, pestisida, pakan, dan biaya tenaga kerja, berpengaruh langsung terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). Peningkatan biaya produksi menyebabkan pengeluaran petani bertambah, sehingga NTP menurun. Ketergantungan pada input berbiaya tinggi juga meningkatkan kerentanan petani terhadap fluktuasi harga dan inflasi.

c. Produktivitas dan Teknologi Pertanian

Produktivitas pertanian menentukan jumlah output yang dapat dijual oleh petani. Peningkatan produktivitas melalui penggunaan teknologi, bibit unggul, mekanisasi, atau sistem irigasi yang baik mampu meningkatkan nilai produksi dan pendapatan petani, sehingga dapat meningkatkan NTP. Sebaliknya, produktivitas rendah akibat metode tradisional atau kurangnya inovasi dapat menekan pendapatan dan menurunkan NTP.

d. Curah Hujan dan Faktor Iklim

Faktor iklim seperti curah hujan, musim tanam, kekeringan, banjir, atau perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian. Kondisi cuaca yang tidak stabil dapat menurunkan hasil panen sehingga menurunkan pendapatan petani. Ketika produksi turun, pendapatan juga

menurun dan menyebabkan NTP ikut turun. Faktor iklim menjadi salah satu variabel paling menentukan dalam keberlanjutan pendapatan petani.

2.1.3.3 Teori Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani melalui perbandingan antara harga yang diterima petani dari hasil penjualan produk pertanian dan harga yang harus dibayar petani untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi. Menurut penelitian Rachmat (2013), Secara konsepsi NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Konsep ini berkembang dari teori ekonomi kesejahteraan yang memandang perubahan harga relatif sebagai faktor penentu daya beli dan tingkat pendapatan riil petani.

1. Teori Harga Relatif

Nilai Tukar Petani sangat erat dengan teori harga relatif yang menyatakan bahwa kesejahteraan produsen ditentukan oleh perbandingan antara harga output dan harga input. Dalam teori ini: Jika harga output (hasil panen) meningkat, keuntungan petani bertambah sehingga daya beli naik. Jika harga input (benih, pupuk, pestisida) atau harga barang konsumsi meningkat lebih cepat, maka pendapatan riil petani menurun. Menurut penelitian Febrilia et al. (2023), Semakin tinggi NTP maka semakin baik daya beli mereka (petani) terhadap produk konsumen dan input produksi. Sehingga semakin tinggi NTP juga dapat dikatakan bahwa semakin dekat petani terhadap kesejahteraan. Teori ini menjelaskan bahwa fluktuasi

harga di pasar berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani dan kemampuan mereka mempertahankan kegiatan produksi.

2. Teori Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Dalam kerangka teori ekonomi rumah tangga pertanian, petani dipandang sebagai unit produksi sekaligus konsumsi. Oleh karena itu, kesejahteraan petani ditentukan oleh interaksi antara pendapatan yang diperoleh dari produksi dan pengeluaran untuk kebutuhan hidup. Nilai Tukar Petani dirumuskan sebagai berikut:

- 1) NTP Produksi (NTP-P): perbandingan antara harga yang diterima petani (IT) dan harga yang dibayar petani untuk input produksi (IB).
- 2) NTP Konsumsi (NTP-K): perbandingan antara harga output pertanian dengan indeks harga konsumsi rumah tangga pedesaan. Dalam teori ini, kesejahteraan petani meningkat jika pendapatan dari produksi pertanian melebihi total biaya produksi dan pengeluaran konsumsi.

2.1.4 Upah Buruh Tani

2.1.4.1 Pengertian Upah Buruh Tani

Upah buruh tani merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis kondisi ekonomi tenaga kerja di sektor pertanian. Secara umum, upah buruh tani diartikan sebagai imbalan atau balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang bekerja sebagai buruh di sektor pertanian, baik dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Upah ini dapat diberikan dalam bentuk uang maupun natura, tergantung pada kesepakatan antara pemilik lahan dan buruh tani.

Upah buruh tani dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK), yaitu satuan yang digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang bekerja selama satu hari. Dalam praktiknya, besaran upah buruh tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, jenis komoditas pertanian, tingkat keterampilan tenaga kerja, serta kondisi permintaan dan penawaran tenaga kerja di wilayah tertentu.

Upah buruh tani juga mencerminkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja di sektor pertanian. Semakin tinggi upah yang diterima, maka semakin besar pula kemampuan buruh tani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam banyak kasus di negara berkembang, termasuk Indonesia, upah buruh tani cenderung relatif rendah dibandingkan sektor lain, sehingga berdampak pada rendahnya daya tarik sektor pertanian bagi tenaga kerja.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Upah Buruh Tani

Upah buruh tani merupakan hasil interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan struktural yang terjadi di sektor pertanian. Besaran upah yang diterima oleh buruh tani tidak hanya ditentukan oleh kesepakatan antara pemberi kerja dan pekerja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja serta karakteristik kegiatan pertanian itu sendiri. Upah merupakan hal yang paling utama dalam ketenagakerjaan, karena tujuan orang bekerja adalah untuk mendapatkan upah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Basri & Putra, 2021). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi upah buruh tani dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat Permintaan dan Penawaran

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi upah buruh tani adalah tingkat permintaan dan penawaran tenaga kerja di sektor pertanian. Dalam teori pasar tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja tinggi sementara jumlah tenaga kerja terbatas, maka upah cenderung meningkat. Sebaliknya, jika tenaga kerja melimpah dan kesempatan kerja terbatas, maka upah akan cenderung rendah. Kondisi ini banyak terjadi di pedesaan, di mana tenaga kerja tidak terampil relatif berlimpah.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Semakin tinggi produktivitas buruh tani, maka semakin besar kontribusinya terhadap hasil produksi pertanian, sehingga memungkinkan pemberi kerja untuk memberikan upah yang lebih tinggi. Produktivitas ini dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman kerja, penggunaan teknologi, serta kualitas sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan pertanian.

c. Luas Lahan dan Skala Usaha Pertanian

Luas lahan dan Skala usaha pertanian juga berperan dalam menentukan tingkat upah. Petani atau pemilik lahan dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membayar upah tenaga kerja dibandingkan dengan petani kecil. Oleh karena itu, struktur kepemilikan lahan turut mempengaruhi variasi upah buruh tani di suatu wilayah.

d. Jenis Komoditas Pertanian

Jenis komoditas pertanian juga menjadi faktor penting. Komoditas dengan nilai ekonomi tinggi, seperti hortikultura atau tanaman perkebunan

tertentu, umumnya memberikan upah yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas pangan tradisional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan nilai output dan intensitas kerja yang dibutuhkan dalam proses produksinya.

2.1.4.3 Teori Upah Buruh Tani

Teori upah buruh tani pada dasarnya tidak terlepas dari teori upah dalam ilmu ekonomi tenaga kerja. Upah menurut teori ekonomi dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja/buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu (Sukirno, 2005) dalam penelitian (Belmondo & Triani, 2020).

Upah merupakan harga dari tenaga kerja yang ditentukan melalui mekanisme pasar, yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dalam konteks sektor pertanian, pembentukan upah buruh tani memiliki karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh sifat musiman kegiatan pertanian, tingkat produktivitas yang bervariasi, serta dominasi tenaga kerja tidak terampil.

1. Teori Upah Klasik

Teori ini menyatakan bahwa upah ditentukan oleh tingkat kebutuhan hidup minimum pekerja (*subsistence level*). Dalam sektor pertanian, teori ini relevan karena sebagian besar buruh tani berada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah, sehingga upah yang diterima seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini

menyebabkan tingkat kesejahteraan buruh tani cenderung stagnan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

2. Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Melati & Idris (2023), Teori permintaan dan penawaran tenaga kerja adalah suatu fungsi dari tingkat upah, kaum klasik berpendapat bahwa apabila semakin tinggi tingkat upah yang diminta oleh setiap pekerja maka akan semakin sedikit jumlah dari tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan begitu juga sebaliknya. Menurut teori ini, tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Pada sektor pertanian di pedesaan, jumlah tenaga kerja yang melimpah seringkali menyebabkan tingkat upah relatif rendah. Sebaliknya, pada musim tanam atau panen ketika permintaan tenaga kerja meningkat, upah buruh tani cenderung mengalami kenaikan.

2.1.5 Investasi Sektor Pertanian

2.1.5.1 Pengertian Investasi Sektor Pertanian

Investasi sektor pertanian merupakan seluruh bentuk penanaman modal, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun rumah tangga petani, dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, serta nilai tambah dalam kegiatan pertanian. Investasi ini dapat berupa investasi fisik, seperti pembangunan sarana irigasi, pembelian alat dan mesin pertanian, penyediaan lahan, bibit unggul, dan infrastruktur pendukung lainnya; maupun investasi nonfisik, seperti

peningkatan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan (R&D), pelatihan petani, serta penguatan kelembagaan pertanian.

Secara ekonomi, investasi sektor pertanian dianggap sebagai faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan dan modernisasi sektor pertanian. Investasi yang memadai mampu meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, memperbaiki kualitas hasil produksi, serta meningkatkan daya saing komoditas pertanian di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, investasi berfungsi sebagai motor penggerak dalam proses transformasi struktural, dimana sektor pertanian bergerak dari pola produksi tradisional menuju pola produksi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Investasi di sektor pertanian juga berkaitan erat dengan pembangunan pedesaan dan kesejahteraan petani. Menurut Saleh et al. (2008) dalam penelitian Murjoko et al. (2020), investasi sektor pertanian adalah salah satu masalah terpenting dalam pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi, peluang kerja meningkat, pendapatan petani bertambah, dan ketahanan pangan dapat diperkuat. Dalam konteks pembangunan jangka panjang, investasi sektor pertanian diperlukan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, kebutuhan pangan yang meningkat, serta dinamika perdagangan internasional.

2.1.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian

Investasi sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan yang menentukan tingkat kelayakan, risiko, serta potensi keuntungan dalam aktivitas pertanian. Pemahaman terhadap faktor-faktor

tersebut sangat penting untuk menilai dinamika pembangunan pertanian dan menentukan strategi kebijakan yang tepat. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi investasi sektor pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Harga Komoditas Pertanian

Fluktuasi harga komoditas pertanian memengaruhi keputusan investasi, terutama di subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Harga komoditas yang stabil dan cenderung meningkat memberikan harapan keuntungan yang lebih tinggi sehingga mendorong investasi. Sebaliknya, harga yang tidak stabil menimbulkan ketidakpastian dan meningkatkan risiko kegagalan investasi.

b. Ketersediaan Infrastruktur

Infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, irigasi, gudang penyimpanan, pasar, dan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap biaya produksi dan efisiensi usaha tani. Infrastruktur yang memadai menurunkan biaya logistik dan meningkatkan keuntungan sehingga memperbesar minat investor. Daerah dengan infrastruktur terbatas biasanya menghadapi hambatan investasi karena tingginya biaya dan rendahnya aksesibilitas.

c. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi, insentif pajak, perlindungan harga, kemudahan perizinan, serta penetapan kawasan pertanian berkelanjutan berpengaruh besar terhadap aliran investasi. Menurut Mulyani (2017), Investasi pemerintah dapat dipengaruhi oleh pendapatan

asli daerah sebagai sumber dana pemerintah dalam berinvestasi, pertumbuhan ekspor impor, tingkat suku bunga riil, nilai tukar rupiah, besarnya investasi pemerintah pada tahun sebelumnya dan pertumbuhan sektor pertanian. Kebijakan yang mendukung sektor pertanian, seperti ketersediaan kredit bersubsidi, program mekanisasi, dan penguatan riset, dapat meningkatkan daya tarik investasi. Namun, kebijakan yang tidak konsisten atau hambatan birokrasi justru dapat menghambat investasi masuk.

d. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian

Kualitas SDM dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengelola usaha tani berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan investasi. SDM yang unggul mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi, meningkatkan produktivitas, dan menurunkan biaya produksi sehingga menarik investor. Sebaliknya, rendahnya kualitas SDM membuat investasi berisiko tinggi dan kurang produktif. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, namun produktivitas pertanian yang ada masih jauh dari harapan dikarenakan sumber daya manusia yang ada masih rendah dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani Indonesia masih menggunakan cara manual ataupun tradisional dalam mengolah lahan pertaniannya (Dewi et al., 2016).

2.1.5.3 Teori Investasi Sektor Pertanian

Investasi sektor pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi, produktivitas, dan kesejahteraan petani. Secara teoretis, investasi di sektor pertanian dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan dalam ilmu ekonomi, mulai dari teori investasi klasik hingga teori-teori pembangunan pertanian modern. Berikut penjelasan teori yang relevan:

1. Teori Akumulasi Modal

Dalam pandangan ekonomi klasik dan neoklasik, akumulasi modal merupakan prasyarat utama bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi. Penambahan modal memungkinkan pelaku usaha untuk menggunakan teknologi yang lebih maju, memperbaiki kualitas sarana produksi, serta meningkatkan intensitas dan skala kegiatan produksi. Oleh karena itu, proses akumulasi modal menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan output sektoral. Dalam konteks sektor pertanian, akumulasi modal melalui investasi berperan dalam meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja. Investasi pada alat dan mesin pertanian, infrastruktur irigasi, serta teknologi budidaya modern memungkinkan sektor pertanian untuk menghasilkan output yang lebih besar dan berkualitas. Menurut Faizun et al. (2014), menjelaskan bahwa Investasi tidak hanya akan meningkatkan produksi tapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan menciptakan spesialisasi. Pembentukan modal akan memberikan mesin, dan alat

perlengkapan kerja semakin meningkat. Dengan demikian, teori akumulasi modal menegaskan bahwa peningkatan investasi sektor pertanian akan mendorong peningkatan kapasitas produksi dan kinerja sektor pertanian secara keseluruhan.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Dalam teori ini, investasi dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan output sektoral. Investasi meningkatkan stok modal, memperbaiki teknologi, dan memperluas skala produksi, sehingga memungkinkan sektor ekonomi untuk tumbuh secara berkelanjutan. Selain investasi, pertumbuhan sektoral juga dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur. Dalam sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi sektoral tercermin dari peningkatan output pertanian, produktivitas, dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian. Menurut Komariyah (2019), menjelaskan bahwa Dalam mendorong produktivitas, diperlukan faktor pendukung seperti faktor produksi modal dan skill yang menjadi hal penting. Modal dan skill ini didukung oleh adanya investasi baik secara fisik maupun investasi sumber daya manusia yang secara tidak langsung dalam jangka panjang dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas produktivitas. Investasi sektor pertanian berperan penting dalam mendorong pertumbuhan tersebut melalui peningkatan kapasitas produksi, penguatan daya saing, dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, teori pertumbuhan ekonomi sektoral menegaskan bahwa investasi sektor

pertanian memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian dan pembangunan ekonomi wilayah pedesaan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan yang akan dijadikan referensi dan acuan, baik itu berupa teori maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inovasi baru untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, diharapkan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan penelitian ini, antara lain disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penelitian dari Noor & Suwandana ”Ancaman Krisis Petani di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023”	Variabel dependen: Menyangkut tenaga kerja pertanian (regenerasi, jumlah petani)	Penelitian Fokus: analisis sensus & demografi petani (2013 vs 2023)	Tren penurunan jumlah petani, penuaan petani (>55 tahun), UTP turun dari 31,70 juta (2013) jadi 29,34 juta (2023) rekomendasi kebijakan regenerasi.	Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan p-ISSN: 2580-541X e-ISSN: 2614-3356 Vol. 8, No. 2, November 2024, Hal. 226-234
2	Penelitian dari Juri Juswadi & Pandu Sumarna ”Perkembangan NTP Jawa Barat dan Korelasinya dengan Tenaga Kerja, Inflasi, dan PDRB Sektor Pertanian (2024)”	Variabel Independen: Membahas variabel NTP dan keterkaitannya dengan Variabel Dependen: tenaga kerja langsung	Penelitian Fokus regional (Jawa Barat), periode 2000-2022, metode korelasi	Variasi NTP (2005–2022), korelasi moderat positif antara tenaga kerja sektor pertanian dan NTP; PDRB korelasi negatif lemah; inflasi korelasi positif lemah.	Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian, Volume 12 No 1, Maret 2024
3	Penelitian dari Bachtiar dkk. ”Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tanaman Pangan pada Generasi Z (Studi 34 provinsi, Sakernas 2020)”	Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja pertanian dan Variabel Independen: memasukkan luas lahan & NTP	Penelitian Fokus umur (Generasi Z), menggunakan analisis spasial (SEM) tahun 2020	PDRB perkapita sektor pertanian, luas lahan, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan; NTP tidak signifikan untuk kelompok Generasi Z. (Beberapa koefisien bahkan negatif untuk luas lahan / PDRB perkapita terhadap	Jurnal Politeknik Statistika STIS; Seminar Nasional Official Statistics 2023

No.	Peneliti, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				penyerapan Gen Z).	
4	Penelitian dari Halimatus Sakdiyah & M. Taufiq “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Lamongan”	Variabel Dependen: Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian serta menggunakan Variabel Independen: luas lahan pertanian dan nilai tukar petani (NTP).	Penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat kabupaten (Lamongan) dan menggunakan variabel PDRB serta upah riil buruh tani.	PDRB sektor pertanian dan upah riil buruh tani berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan luas lahan pertanian dan nilai tukar petani tidak berpengaruh signifikan.	JAE: JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI AKREDITASI Vol. 8 No. 2, Tahun 2023 NOMOR 21/E/KP T/2018
5	Penelitian dari Rezky Fatma Dewi, dkk “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat”	Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian serta menggunakan Variabel Independen: investasi.	Lokasi penelitian bersifat regional (Kabupaten Tanjung Jabung Barat) dan periode penelitian lebih pendek	Pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan.	e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 5. No.1, Januari – April 2016 ISSN: 2303-1220 (online)
6	Penelitian dari Ajeng Afrillia Adha & Puti Andiny “Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Indonesia”	Variabel Independen: investasi sektor pertanian	Penelitian Fokus pada outcome pertumbuhan ekonomi sektor pertanian	Pada tingkat signifikansi 5% variabel tenaga kerja dan investasi dalam penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (temuan spesifik konteks/periode)	JURNAL SAMUDRA EKONOMI MIKA, VOL. 6, NO. 1 MARET 2022 P-ISSN 2549-4104 E-ISSN 2685-4287

No.	Peneliti, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Muhammad Findi Alexandi & Ovilla Marshafeni “Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian dan Jasa Pascakebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten (Periode Tahun 2001–2011)”	Variabel Independen: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan menggunakan Variabel Independen: Investasi.	Fokus penelitian mencakup dua sektor (pertanian dan jasa) serta menitik beratkan pada kebijakan upah minimum.	Variabel investasi, PDRB, konsumsi, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.	Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 10 No. 2, Juli 2013
8	Penelitian dari Devi Andriyani & Aznuriliana “Pengaruh UMP dan Luas Lahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Indonesia”	Variabel Independen: Menguji pengaruh luas lahan terhadap Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian	Menambahkan variabel UMP (Upah Minimum Provinsi)	Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal E-ISSN: 2614-4565
9	Penelitian dari Nurhayati & Lisa Lusianti “Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam) Periode 2014-2023”	Variabel Independen: Meneliti investasi terhadap Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian	Penelitian Fokus tambahan pada inflasi dan sudut pandang ekonomi Islam	Investasi berpengaruh positif & signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja bersama-sama berpengaruh positif signifikan.	JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA) Vol.3, No.2 Februari 2025 e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Penelitian dari Dian Octaviani & Whinarko Juliprijanto “Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2010-2019”	Variabel Dependen: Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian serta menggunakan Variabel Independen: Investasi sektor pertanian dan luas lahan pertanian	Penelitian dilakukan pada tingkat provinsi (Jawa Tengah) dengan periode 2010–2019 dan menggunakan variabel PDRB sektor pertanian.	Investasi sektor pertanian dan luas lahan sawah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, sedangkan PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM) Volume 2 Nomor 1 2021
11	Penelitian dari Berry Belmondo & Mike Triani (2020) “Pengaruh Kinerja Ekonomi, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia”	Variabel Independen: Meneliti Pengaruh Upah terhadap Variabel Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	Penelitian ini menambahkan variabel kinerja ekonomi dan investasi serta menggunakan data tahun 2011–2018 di 34 provinsi.	Kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan, investasi berpengaruh negatif tidak signifikan, dan upah berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Volume 2, nomor 4, Desember 2020, hal 61-68
12	Penelitian dari Bagus Bhayu Anggoro dkk “Pengaruh Total Faktor Produksi (Lahan Pertanian, Tenaga Kerja dan Modal Daerah) terhadap Perekonomian Kalimantan 2017–2023”	Variabel Independen: lahan Pertanian	Penelitian Fokus pada pertumbuhan ekonomi wilayah terbatas (Kalimantan)	Secara simultan lahan, tenaga kerja, modal berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi; parsial: lahan dan tenaga kerja signifikan, modal parsial menunjukkan efek negatif pada kasus ini.	Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 10, No. 3, Maret 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Penelitian dari Theodora Melati & Idris (2023) “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Indonesia”	Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Variabel Independen: luas lahan, nilai tukar petani, dan upah.	Menambahkan variabel tingkat pengangguran dengan periode 2018-2021.	PDRB sektor pertanian berpengaruh positif signifikan, luas lahan dan NTP tidak signifikan, UMP berpengaruh negatif tidak signifikan, dan pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Vol 5, nomor 4, Desember 2023, hal 1-8
14	Penelitian dari Hasan Basri & Adi Putra (2021) “Pengaruh PDRB Sektor Pertanian dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jambi”	Variabel Independen: upah Variabel Dependen: penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.	Penelitian ini berfokus hanya pada Provinsi Jambi dengan periode 2010-2019.	PDRB sektor pertanian dan UMP berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian	JURNAL DEVELOPMENT VOL.9 NO.1 Juni 2021 pISSN: 2338-6746 eISSN: 2615-3491
15	Penelitian dari Stenly Kumendong, dkk. “Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan”	Variabel Dependen: membahas peran sektor pertanian dalam Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.	Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan variabel independen seperti luas lahan, NTP, dan investasi.	Kontribusi sektor pertanian terhadap tenaga kerja mengalami penurunan beberapa terakhir.	AGRIRUD – Volume 3 Nomor 1, April 2021: 148-158

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2024) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

2.2.1 Hubungan Luas Lahan Pertanian dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Menurut Malthus dan teori produksi pertanian, tanah merupakan faktor produksi utama yang menentukan kapasitas usaha tani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki atau diusahakan petani, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Luas lahan adalah salah satu unsur produksi yang amat penting dalam memaksimalkan hasil di bidang pertanian, dimana hasil pertanian ditentukan oleh luasnya tanah yang tersedia (Sari & Juliansyah, 2024). Selain itu, dalam fungsi produksi pertanian, faktor tanah dan tenaga kerja bersifat saling melengkapi. Penambahan lahan umumnya akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja selama teknologi yang digunakan tidak sepenuhnya menggantikan tenaga manusia.

Di Indonesia, sebagian besar usaha pertanian masih bersifat padat karya, terutama pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan rakyat. Oleh karena itu, peningkatan luas lahan pertanian cenderung meningkatkan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin tinggi pula kebutuhan tenaga kerja untuk menjalankan berbagai aktivitas budidaya, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Hal ini disebabkan karena proses produksi di sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan, masih sangat mengandalkan tenaga kerja manusia, meskipun perkembangan mekanisasi pertanian terus meningkat. Dengan demikian, luas lahan pertanian memiliki hubungan yang erat dan cenderung positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Dalam perspektif ekonomi tenaga kerja, luas lahan pertanian dapat dilihat sebagai determinan permintaan tenaga kerja. Teori permintaan tenaga kerja menyatakan bahwa tenaga kerja dibutuhkan sesuai dengan tingkat aktivitas produksi. Semakin besar volume produksi yang ingin dicapai, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap tenaga kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Andriyani & Aznuriliana (2022), yang menemukan bahwa Lahan pertanian yang luas akan dapat menyerap tenaga kerja sektor pertanian dalam jumlah relatif besar. Sebaliknya apabila lahan pertanian relative sempit, maka penyerapan tenaga kerja sector pertanian juga akan relatif sedikit.

Secara teoritis, luas lahan pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar kebutuhan tenaga kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan produksi pertanian. Oleh karena itu, peningkatan luas lahan pertanian akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja dan pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Berdasarkan Penelitian oleh Andriyani & Aznuriliana (2022), menunjukan bahwa Luas lahan pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Dengan demikian Luas lahan pertanian diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar Petani dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator kesejahteraan petani yang menggambarkan kemampuan petani dalam menutupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi dari pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan

usahanya. Secara konseptual, kenaikan NTP menunjukkan bahwa harga yang diterima petani (*output*) meningkat lebih cepat dibandingkan harga yang dibayar petani (*input dan konsumsi*), sehingga tingkat kesejahteraan petani berada pada kondisi yang lebih baik. Dalam konteks ketenagakerjaan, perubahan NTP dapat memengaruhi keputusan petani dalam menyediakan kesempatan kerja dan besaran tenaga kerja yang dapat diserap di sektor pertanian.

Menurut teori permintaan tenaga kerja, perusahaan atau pelaku usaha tani akan menambah penggunaan tenaga kerja ketika kegiatan produksi dan keuntungan meningkat. Dalam sektor pertanian, kenaikan NTP mencerminkan membaiknya insentif ekonomi bagi petani sehingga mendorong peningkatan penggunaan faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Ketika NTP berada di atas 100, petani umumnya memperoleh pendapatan yang relatif lebih baik dibandingkan pengeluarannya. Kondisi ini mendorong peningkatan aktivitas budidaya, perluasan usaha tani, dan penggunaan tenaga kerja yang lebih besar. Sebaliknya, apabila NTP menurun, keuntungan usaha tani berkurang sehingga kemampuan petani untuk menyerap tenaga kerja juga cenderung menurun. Dengan demikian, peningkatan NTP pada umumnya berpotensi mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Semakin tinggi NTP, semakin baik daya beli dan tingkat kesejahteraan petani. Kondisi ini meningkatkan keuntungan pelaku usaha tani sehingga petani terdorong untuk memperluas kegiatan produksi. Peningkatan produksi tersebut akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dalam berbagai aktivitas pertanian. Dalam perspektif teori migrasi tenaga kerja, ketika pendapatan relatif di sektor pertanian

meningkat, kecenderungan perpindahan tenaga kerja ke sektor lain akan berkurang. Akibatnya, sektor pertanian memiliki daya tarik yang lebih besar untuk mempertahankan atau bahkan menarik tenaga kerja baru, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat meningkat.

Secara teoritis, Nilai Tukar Petani berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Peningkatan NTP mencerminkan membaiknya tingkat kesejahteraan dan keuntungan yang diperoleh petani. Kondisi tersebut mendorong peningkatan aktivitas produksi pertanian yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, semakin tinggi Nilai Tukar Petani, semakin besar pula penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Berdasarkan Penelitian oleh Erlina & Iskandar (2023), menunjukan bahwa NTP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Dengan demikian NTP diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

2.2.3 Hubungan Upah Buruh Tani dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Hubungan antara upah buruh tani dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan salah satu aspek penting dalam analisis ekonomi ketenagakerjaan. Menurut teori permintaan tenaga kerja, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki harga, yaitu upah. Ketika upah meningkat, biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha pertanian juga meningkat. Untuk menekan biaya produksi, pelaku usaha cenderung mengurangi jumlah tenaga

kerja yang digunakan. Oleh karena itu, perubahan tingkat upah akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap dalam kegiatan produksi pertanian.

Dalam teori permintaan tenaga kerja yang dikemukakan oleh Alfred Marshall, pengusaha akan mempekerjakan tenaga kerja hingga nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan tingkat upah. Apabila upah naik sementara produktivitas tenaga kerja tetap, maka jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang. Kondisi ini dapat mendorong petani untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja atau menggantinya dengan teknologi yang lebih efisien, sehingga penyerapan tenaga kerja cenderung menurun. Sebaliknya, upah buruh tani relatif rendah, maka biaya tenaga kerja menjadi lebih murah, sehingga pelaku usaha petani cenderung menggunakan lebih banyak tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu bersifat sederhana dan linear. Dalam kondisi tertentu, kenaikan upah buruh tani justru dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat terjadi apabila kenaikan upah mencerminkan peningkatan produktivitas tenaga kerja atau meningkatnya permintaan terhadap output pertanian. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, petani memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga mampu memperluas skala usaha dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Menurut penelitian Belmondo & Triani (2020), Upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja, apabila upah yang diberikan oleh perusahaan dinilai tinggi atau sudah sesuai dengan jasa atau pengorbanan yang diberikan maka para pencari kerja akan berupaya keras untuk dapat bekerja di perusahaan tersebut.

Secara teoritis, upah buruh tani berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Kenaikan upah akan meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung oleh petani sehingga mendorong pengurangan penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, semakin tinggi upah buruh tani, maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian cenderung menurun. Berdasarkan penelitian oleh Belmondo & Triani (2020), menunjukan bahwa Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia. Dengan demikian Upah buruh tani diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

2.2.4 Hubungan Investasi Sektor Pertanian dengan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Investasi sektor pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong peningkatan kapasitas produksi, efisiensi usaha tani, dan pembangunan pedesaan. Investasi merupakan pengeluaran untuk menambah atau meningkatkan kapasitas produksi melalui pembangunan infrastruktur, pembelian alat dan mesin, pengembangan teknologi, maupun perluasan usaha. Peningkatan investasi di sektor pertanian akan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan produksi pertanian sehingga kebutuhan tenaga kerja juga meningkat.

Menurut John Maynard Keynes, investasi merupakan salah satu komponen utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan kapasitas produksi sehingga mendorong penyerapan tenaga kerja. Selain itu, dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod dan Evsey Domar, investasi berperan dalam

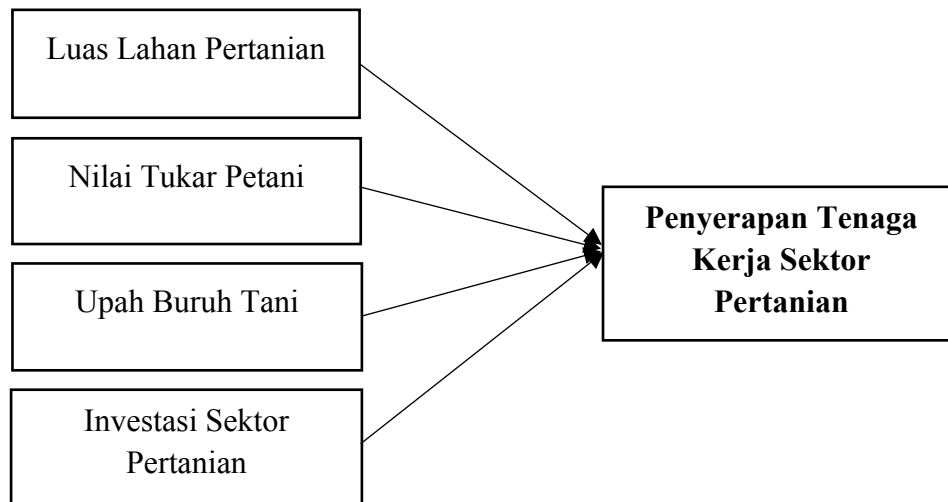
menambah stok modal yang pada akhirnya meningkatkan output dan kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan Teori Lewis (1954), menjelaskan bahwa akumulasi modal (investasi) memungkinkan sektor modern berkembang dan menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional. Dalam konteks pertanian, investasi berupa alat, mesin, teknologi, dan infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja baru.

Peningkatan kapasitas dan aktivitas produksi ini secara langsung akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, terutama pada tahap budidaya, panen, hingga distribusi hasil pertanian. Namun demikian, Menurut Penelitian Sudaryanto et al. (2023), menyimpulkan bahwa strategi peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak dapat hanya mengandalkan perluasan lahan atau peningkatan investasi, tetapi harus disertai dengan kebijakan yang mendorong investasi padat karya, peningkatan nilai tambah, serta perbaikan kesejahteraan petani. Tanpa pendekatan tersebut, modernisasi pertanian berpotensi mempercepat pelepasan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain.

Dari perspektif teori permintaan tenaga kerja, peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan perusahaan atau pelaku usaha petani terhadap tenaga kerja karena adanya tambahan modal yang memungkinkan peningkatan output. Dalam model produksi neoklasik, tenaga kerja dan modal merupakan faktor produksi yang bersifat saling melengkapi. Oleh karena itu, ketika modal bertambah melalui investasi, kebutuhan tenaga kerja juga cenderung meningkat untuk mengoperasikan modal tersebut dan memaksimalkan produktivitasnya.

Selain itu, investasi di sektor pertanian seringkali diarahkan pada pembangunan infrastruktur pendukung seperti jaringan irigasi, jalan usaha tani, gudang penyimpanan, dan fasilitas pasca panen. Infrastruktur yang memadai mampu memperlancar proses produksi dan distribusi hasil pertanian, mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi baru di pedesaan, serta membuka lapangan pekerjaan tambahan. Menurut Penelitian Aris Pujiyanto et al. (2024), Investasi yang meningkat akan mendorong modernisasi dan peningkatan efisiensi produksi, yang membutuhkan tenaga kerja tambahan baik dalam bidang produksi langsung maupun dalam sektor pendukung lainnya, seperti pengolahan hasil pertanian dan distribusi. Hal ini sesuai dengan Penelitian oleh Nurhayati & Lusianti (2025), yang menunjukkan hubungan di mana semakin banyak investasi yang masuk ke sektor pertanian (dalam bentuk infrastruktur, teknologi, modal, pelatihan, dan lainnya), semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja untuk mengoperasikan dan memelihara hasil investasi tersebut. Dengan demikian, Investasi sektor pertanian diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, luas lahan pertanian, nilai tukar petani, upah buruh tani, dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan didasarkan pada teori yang relevan dan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial luas lahan pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian berpengaruh positif sedangkan upah buruh tani berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia tahun 2008-2023.
2. Diduga secara bersama-sama luas lahan pertanian, nilai tukar petani, upah buruh tani, dan investasi sektor pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia tahun 2008-2023.